

Manggarai Daerah Sengketa antara Bima dan Goa

Hans Daeng

1. Pengantar

Banyak di antara kita tentu pernah mendengar dan tahu bahwa di Jatinegara, Jakarta, ada satu tempat pemandian, kolam renang, yang terkenal dengan nama **Kolam Renang Manggarai**. Setiap orang Indonesia yang mencintai tanah airnya tentu tahu bahwa salah satu dari ke-27 yang ada di Indonesia, adalah Nusa Tenggara Timur yang terbentuk dari duabelas kabupaten; salah satu darinya adalah Kabupaten Manggarai, di bagian barat pulau Flores. Melihat adanya kesamaan nama itu, bukanlah mustahil timbul pertanyaan, apakah Manggarai yang di Jakarta itu bukan berasal dari Manggarai yang di Flores? Jika dugaan itu benar, bagaimanakah hal itu telah terjadi?

Dalam konsep tentang dinamika masyarakat dan kebudayaan ada pendapat yang mengatakan bahwa proses persebaran kebudayaan-kebudayaan secara geografis terjadi oleh perpindahan bangsa-bangsa (*migrasi*) di muka bumi. Jadi persebaran unsur-unsur kebudayaan (*difusi*) berjalan berbarengan dengan *migrasi*. Bila judul di atas dikaitkan dengan konsep dinamika masyarakat dan kebudayaan, maka dapat diajukan beberapa pertanyaan seperti, mengapa terjadi pertentangan antara Bima dan Goa, bagaimanakah cara-cara yang digunakan untuk merealisasi hasrat dan cita-cita masing-masing, apa akibatnya untuk Manggarai sendiri.

2. Lokasi dan latar belakang Sejarah

Sebagai salah satu dari lima kabupaten di Pulau Flores, Manggarai secara geografis terletak antara 119 30°BT - 120°30' BT dan 8°LS - 8°30'LS. Di utara, daerah kabupaten ini berbatasan dengan **Laut Flores**, di barat dengan **Selat Sape**, yang memisahkannya dari Propinsi **Nusa Tenggara Barat**, di selatan dengan **Laut Sawu**, sedang di timur dengan **Kabupaten Ngada**.

Pengetahuan orang tentang prasejarah Manggarai berkembang setelah diadakan *ekskavasi arkeologi* yang dirintis oleh Willems pada tahun 1933 yang tidak diselesaikan karena kesehatannya terganggu. Pada tahun 1950 oleh Verhoeven *ekskavasi* itu diulangi di Liang Rancang dekat *Poco*, di sebelah utara kota **Ruteng**, tempat Willems melaksanakan *Ekskavasi*-nya. *Ekskavasi* pertama yang berhasil mendorong Verhoeven mengadakannya di lain-lain tempat seperti di Warloka dan Pulau Rinca. Dari hasil penggalian percobaan di *abri sous roches* seperti lempeng-lempeng batu, artefak batu, artefak kerang, flake culture, menhir, makam-makam batu, oleh Verhoeven disimpulkan bahwa sejak masa purba tempat-tempat tersebut telah dijadikan pemukiman (Verhoeven, 1966:100).

3. Masa Sejarah

Coolhaas (1942:162-164) mengemukakan bahwa adanya keterangan ter-

tulis tentang Manggarai diketahui antara lain dari *Encyclopaedi van Nederlandsch-Indie* jilid I halaman 307 yang mencatat tentang adanya suatu perjanjian lisan antara *de Verenigde Oost-Indische Compagnie (VOC)* dengan Bima pada tahun 1660. Sejak tahun 1661 Manggarai lebih sering disebut sebagai daerah taklukan Bima. dari Manggarai, Bima mengumpulkan berbagai komoditi upeti yang diserahkan atau dijual kepada *de Verenigde Oost-Indische Compagnie*.

Dari sumber-sumber lain yang menyangkut Manggarai seperti *Freijes* (1860), *Stapel* (1914:100), dan *van Bekkum* (1946:65-69) terlihat adanya perbedaan pendapat dan pandangan mengenai hal ini. *Freijes* memberikan tekanan terutama pada perdagangan budak yang dilakukan di sana. *Stapel* memberi laporan apa adanya dengan menghususkan perhatiannya pada pengaruh dan kekuasaan luar yang berperan dalam mengendalikan Manggarai, sedang *van Bekkum* mengutamakan latar belakang mistis serta pertentangan dan persaingan dalam merebut kekuasaan dan pimpinan tertinggi di antara kelompok-kelompok orang asli Manggarai sendiri.

Pengaruh dan Kekuasaan Bima

Ketika Manggarai menjadi daerah taklukan Bima, Bima masih menjadi daerah taklukan Goa. Keadaan ini bertahan hingga diadakan Perjanjian Bungaya (1667) sebagai akibat Perang Makasar (1666-1669). Perang Makasar terjadi antara *VOC* di bawah *Speelman* melawan Goa dan Makasar Karena Makasar dan Goa berada di pihak yang kalah, maka atas dasar Perjanjian Bungaya, Goa dan Makasar melepaskan kekuasaannya atas Bima dan dengan sendirinya juga atas Manggarai. Dengan dilepaskannya kekuasaan mereka atas Manggarai, maka komoditi upeti dari Manggarai berupa kayu manis (*Cinamomum Zeylanicum*), kayu kuning, kuda, ayam dan anjing, tikar, pinang, beras, kelapa, budak belian, kacang hijau (*Phaseolus*

Radiatus), asam (*Tamarindus Indica*) dan kayu cendana (*Santalum Album*).

Pada tahun 1727 seorang putra Sultan Bima menyunting seorang putri Raja Makasar. Pada kesempatan ini Manggarai diserahkan kepada keduanya sebagai hadiah pernikahan. Putri Raja Makasar itu, Daeng Tamima, kemudian mendirikan kerajaan Islam di Reo, pantai utara Manggarai. Dijadikannya Manggarai sebagai hadiah pernikahan ternyata tidak disetujui Sultan Musa Lani Alima dari Bima. Karena itu pada tahun 1732, Sultan Musa Lani Alima bertekad mengusir orang Makasar yang ada di Reo. Untuk itu dibentuklah persekutuan dengan *Dalu Bajo* dan diadakan serangan laut terhadap Reo.

Karena serangan laut itu gagal, maka disusunlah suatu kekuatan baru oleh Bima dan Bajo. Dengan bantuan *Todo* diadakan serangan baru terhadap Reo dari arah selatan. Kesempatan ini dimanfaatkan dengan baik oleh *Todo* karena sejak lama *Todo* berupaya menaklukkan Para penguasa lokal di pedalaman Manggarai untuk memperoleh pengaruh dan hegemoni atas Manggarai. Dengan bantuan Bima dan bajo para penguasa lokal lebih mudah ditaklukkan. Sambil bergerak ke utara untuk menghukum Reo, pasukan Bima Bajo-*Todo* menjarah dan membawa orang-orang dari pedalaman untuk dijual sebagai budak belian. Karena tidak sanggup mengadakan perlawanan terhadap pasukan gabungan itu, maka Daeng Tamima meninggalkan Reo dan melarikan diri ke Makasar (*Coolhaas*, 1942: 164-165).

Kesempatan yang dimanfaatkan *Todo* untuk memperoleh hegemoni dan pengaruh atas Manggarai menimbulkan ketidaksenangan pada pihak Cibal, suatu kekuatan lokal lainnya di Manggarai. Cibal tidak senang melihat *Todo* berkembang menjadi kuat dan berkuasa, karena *Todo* dianggap bukan Manggarai asli. Orang *Todo* dikatakan keturunan orang Minangkabau, Mashur namanya. Perang antara *Todo* melawan Cibal yang

nya lebih asli, tidak tere-
Bima berpihak pada
ibibal tak terkalahkan.
in kekuatan baru, na-
ng dibantu pasukan
egar tak tertundukkan.
kali-kali kalah, akhirnya
nakan seorang wanita
menggoda pasukan
ategi ini Cibal ditunduk-
aan dengan kalahnya
uabelas *daluschappen*
(an) yang sebelumnya
ibibal kini tunduk kepada
ngamankan posisinya
Oleh Todo digunakan
ration pacifique, dalam
erkawinan dengan para
Cibal. Cibal dijadikan
pemberi isteri) terhadap
um, 1946: 68-70; Cool-

Manggarai Selama Bima

daan di Manggarai se-
guasainya, terdapat se-
dalam bahasa Melayu
sebagai berikut:

raja Sang Bima melihat
ang di Manggarai takluk
adanya dari timur Mang-
umba, dia mengajarkan
menonjolkan kekuatan
nya kepada mereka.
memakai dawat dari kulit
ng rambut sebagai tanda
Maharaja Sang Bima. Dia
orang anak lelaki yang
haraja Indra Termeruk.
yang ada di Manggarai
padanya. Dialah yang
utama. Berbagai generasi
muncul seorang Raja Bi-
n di Bima. Raja Bicara itu
r Sulu dan dialah yang
serta meneliti seluruh
Sumba untuk mengeta-
susilaan masih diperta-
skaligus memperbaharui

serta mengukuhkan perjanjian yang
telah dibuat Maharaja Sang Bima.

Ketika telah menjadi Islam, Bima
diperintah oleh Sultan Abdalkahar Al-
marhumin. Dua orang menterinya Jeneli
Munte dan Bumi Kuju ditugaskan me-
ngunjungi Manggarai dan Sumba untuk
memperbaharui perjanjian. Kebiasaan
ini dipertahankan hingga beberapa gen-
erasi sesudah Sultan Abdalkahar Al-
marhumin.

Sesudah Sultan Abdulkadim, putra
Sultan Ala'adin, menduduki takhta kesul-
tanan Bima, maka dia bersama sejumlah
besar pengikutnya mengadakan perang
terhadap semua pemuka yang mem-
bangkang terhadap Bima. Mereka itu
adalah Keraeng Bolu, Daeng Makuli, dan
Daeng mamorul, bersama sejumlah
pengikutnya, Daeng Papu Mangimbang
serta Daeng Malajari; mereka ditangkap
dan dibawa ke Bima. Ketika semua pe-
muka dan pemimpin di Manggarai telah
ditaklukkan sehingga seluruh Manggarai
tunduk dan mengakui Sultan Abdul-
kadim, maka perintah-perintahnya
dikeluarkan untuk mengatur semua
masalah adat dan tak ada orang lain
yang disalahkan oleh Bima. Ekspedisi
Sultan Abdulkadim diadakan pada tang-
gal 28 Oktober 1762 (Coolhaas, 1942:
165-168).

Pada tahun 1783, 21 tahun setelah
ekspedisi, diadakan suatu persetujuan
tertulis antara Sultan Abdulkadim den-
gan sejumlah dalu di Manggarai.
Persetujuan itu yang beberapa anak ka-
limat dan bagiannya mengingatkan
orang akan persetujuan antara Belanda
dan Bima, merupakan suatu sikap takluk
resmi Manggarai terhadap kekuasaan
Bima yang dilaksanakan beberapa
dasawarsa sebelumnya. Persetujuan
tersebut ditandai dengan pemberian alat-
alat upacara atau kebesaran (*regalia*),
seperti keris, tombak, kain merah kepada
sejumlah dalu di Manggarai pada tahun
1783. (*Nooteboom*, 1950:210). Sumber
lain mengatakan bahwa pemberian alat-
alat senjata upacara disampaikan oleh

Bima kepada Todo
berinya kepada
kepada Todo (C

Adapun isi pe
Sultan Abdulk
(kepala-kepala
berbunyi sebag

(1) Dalu (kep
Dalu Leda
diperkenankan
gangan di Sung
Bugis dan Mak
utama tidak bo
sana.

(2) Tak seora
menahan siapa
masuk daerah
biang keladi per
mereka dilara
sendiri, melain
kannya kepada
bolehkan berpa
ke kedaluan lam
dalu tidak ber
mereka diwajib
itu kepada
berkedudukan b

(3) Para dalu
pedagang Mak
menghantar ora
man. Jika para
dengan para
Makasar, mer
dengan perant
wakil sultan da
nguasai temp
pada setiap sun
mula pedagang
pedalaman.

(4) Dalu-dalu
senjata api
olehnya, mer
kepada wakil s
larang menyem
itu.

(5) Jika oie
atau para peng
agar suatu peke
dalu tidak boie

Bima kepada Todo yang kemudian memberinya kepada *daludalu* yang tunduk kepada Todo (*Coolhaas, 1942:169*).

Adapun isi persetujuan tertulis antara Sultan Abdulkadim dengan *daludalu* (*kepala-kepala jamente*) di Manggarai berbunyi sebagai berikut:

(1) *Dalu* (*kepala hamente*) Cibal dan *Dalu Leda* samasekali tidak diperkenankan mendirikan pusat perdagangan di Sungai Ramut dengan orang Bugis dan Makasar; barang dagangan utama tidak boleh diperdagangkan di sana.

(2) Tak seorang *daludalu* pun dibenarkan menahan siapa saja yang akan keluar masuk daerah, karena hal itu menjadi biang keladi pertikaian antara *daludalu*; mereka dilarang menyelesaikannya sendiri, melainkan harus menyampaikannya kepada *naib*. Orang tidak diperbolehkan berpindah dari satu *kedaluan* ke *kedaluan* lainnya. Jika tindakan para *daludalu* tidak berkenan di hati mereka, mereka diwajibkan menyampaikan hal itu kepada wakil sultan yang berkedudukan di Reo.

(3) Para *daludalu* dilarang bergaul dengan pedagang Makasar atau Bugis dan menghantar orang-orang lain ke pedalaman. Jika para *daludalu* hendak berjual beli dengan para pedagang Bugis dan Makasar, mereka dapat melakukannya dengan perantaraan pengganti atau wakil sultan dan orang-orang yang menguasai tempat-tempat perdagangan pada setiap sungai atau pelabuhan. Semua pedagang Bima dilarang masuk ke pedalaman.

(4) *Daludalu* dilarang menggunakan senjata api. Jika mereka memperolehnya, mereka wajib menyerahkannya kepada wakil sultan di Reo; mereka dilarang menyembunyikan senjata-senjata itu.

(5) Jika oleh putera-putera Sultan atau para penguasa telah ditetapkan agar suatu pekerjaan dilaksanakan, para *daludalu* tidak boleh menggerutu atau me-

mentang tanpa terlebih dahulu menyampaikannya kepada wakil sultan.

(6) Jika orang-orang Bugis, Makasar atau pun Bima nikah dengan orang Manggarai, mereka tidak boleh bermukim di wilayah *kedaluan*, karena mereka menghancurkan agama dan adat Bima. Mereka harus mendiami daerah pesisir, seperti Reo, Pota, Bari, Gunung Tallo dan Nangalili karena tempat-tempat itu cocok untuk yang beragama Islam.

Dengan berlakunya perjanjian tersebut, maka Bima memainkan peran penting dan pengaruhnya dirasakan sekali sampai ke pedalaman dan bukan hanya sepanjang pesisir barat dan pantai utara seperti di Reo dan Pota; di sana ditempatkan wakil-wakil sultan yang membawahi sejumlah pegawai rendah. Di pantai selatan ada dua pelabuhan yakni Nangalili dan Nangaramut yang diawasi para petugas dari *daludalu* *Todo* dan *daludalu* *Bajo*. Tanpa persetujuan mereka, tak seorang pun diperbolehkan berdagang atau memasuki daerah pedalaman, sedang yang diberi ijin berdagang diwajibkan membayar retribusi sebesar sepuluh prosen untuk setiap transaksi. Bima memainkan peranan dan melakukan praktek adu domba kekuatan lokal yang ada di sana. Pengaruh dan kekuasaan Sultan Bima tidak jauh dari *Nanga ramut* (*Coolhaas, 1942: 168 sqq*).

Selama berlakunya pengaruh dan kekuasaan Bima di Manggarai telah timbul reaksi dan perlawanan dari pihak para pemimpin lokal. Perlawanan terhadap Bima telah dilancarkan oleh Todo, Cibal dan sekutu-sekutunya. Pada tahun 1860 *daludalu* *Todo* menentang Bima dengan secara resmi menolah kekuasaan Sultan Bima; kemudian pada tahun 1905, Todo menolak membayar upeti pada kesempatan pelantikan seorang sultan baru di Bima. Pada tahun 1915 ketika seorang sultan di Bima wafat, Manggarai menolak untuk hadir pada upacara pemakaman dan menyetakan diri bebas dari Bima.

Pengaruh Bima di

Jika dipertanyakan apa Manggarai dari Bima kekuasaan dan me-nya sekian lama. Selain yang menjadi wajib p tahunnya, Manggarai *mendi* atau wajib bayar. Karena itu dapat di-rai benar-benar menjadi menguntungkan Bima, diadakan perjanjian ter-1783 yang menjamin saan dan perdagangan rai.

mendi atau wajib serah-akin dirasakan sebagai alisasi *taki mendi* men-Untuk menanggulangi wakil sultan diperkuat guasa lokal, *dalul* dan berfungsi memperlancar upeti dan budak atau angan budak diperki-ang sejak tahun 1800-an. itu bukan semuanya nggarai, melainkan juga nggarai. Harga seorang si. *Coolhaas* (1942: 174) orang budak berharga ma ekor kerbau. Harga bergantung pada tinggi ukur dengan menggu-Seorang budak yang ginya 12 jengkal dihargai kuda dan seekor kerbau kepalanya. Budak dapat dengan membeli atau lain tempat; bila tidak da-naka yang terjadi adalah salah seorang anaknya erabatnya sebagai budak. *mendi* menimbulkan ke-angan masyarakat Mang-aporang Bima. Untuk a orang seringkali melari- atau pegunungan.

Bima terhadap Manggarai ri diberlakukannya suatu

sistem pemerintahan lokal yang menyimpang dari yang asli. Sistem pemerintahan yang dipelopori Bima adalah diangkatnya *dalul* dan *gelarang*. Atas dasar laporan H.B. Stapel dan w.van Bekkum pada tahun 1732 atau bahkan mungkin sebelumnya di Manggarai sudah terdapat *kedaluan Bajo, Todo* dan *Cibal*. Seperti sudah dikemukakan di atas Sultan Bima menempatkan wakil-wakilnya di Reo dan Pota. Sebagai penguasa administratif wakil itu disebut *naib*. Selain mewakili sultan, *naib* juga membawahi beberapa *kedaluan*. Antara *dalul* dan *naib* terjalin dua macam hubungan kekuasaan, ialah yang langsung dan yang tak langsung. Hubungan kekuasaan yang langsung menunjuk pada satuan koordinasi bukan *naib*. Koordinasi bukan *naib* akan bertanggungjawab juga kepada *naib* dan yang melaksanakan tanggungjawab itu adalah koordinatornya. *Dalu-dalu* yang bertanggungjawab dalam koordinasi *naib* Reo adalah *Ruis, Pasat, Nggalak, Rego, Pacar, Boleng, Kempo, Nggoran, Mburak, Lo'ok, dan Lambaleda*. Dalam koordinasi *naib Pota* adalah *Congkar, Biting dan Rembong. Todo, Cibal dan Bajo* adalah tiga *kedaluan* yang tidak berada di bawah kedua *naib*, yakni Reo dan Pota secara langsung. Karenanya ketiga *kedaluan* tadi disebut *dalul mese* yang berarti *dalul besar* atau *dalul* yang cukup besar kuasanya. Antara ketiga *dalul mese* ini juga terdapat perbedaan. *Cibal* dan *Bajo* tidak membawahi *dalul koe* yang berarti *dalul kecil*. *Todo* sebaliknya membawahi tigabelas *kedaluan*, yakni, *Kolang, Lelak, Wontong, Welak, Ndosu, Ndeles, Rahong, Ruteng, Pocoleok, Torokgolo, Sita, Riwu, dan Manus*. Ketigabelas *kedaluan* ini disebut *dalul campulutelu*, dan mempunyai hubungan koordinatif dengan *Todo*.

Jumlah *gelarang* untuk setiap *kedaluan* tidak sama *R.J. Heijnen* (1940: 54-57) dan *Coolhaas* (1942: 335) melaporkan bahwa variasi perbedaan dalam jumlah *gelarang* berkaitan dengan

luas wilayah sa-
Lambaleda me-
gelarang; luas wi-
luas *kedaluan* *Ru-*

Tidak terdapat tentang persyaratan dituntut untuk *dalul* itu harus dan memiliki ke- seorang *dalul* asal memiliki ke- mukakan di atas gap pantas.

Gelarang dan pembantu *dalul* lebih rendah dan *golo, tu'a beo* (*tu'a wa'u* (kepa- ineal). Untuk diadakan seleksi fikasi imperatif benda-benda Bima melalui wak- tidak mendapatkan *gelarang* tidak sebagai imbalan upeti.

6. Apa Fungsi

Selain men- pengumpul upeti sebagai hakim se- saikan sengketa jalankan fungsi- biasanya disa- *keraeng dalul* atau berarti hakim, ad- tah atau pembed- atau pemerintah- hak istimewa ber- selama *dalul* mem- rumah pribadinya oleh rakyat dalam nya. Dalam pros- yang bersengketa masalah pidana- membawa masala- bila berdiam da- sama. Sering ter-

luas wilayah satu *kedaluan*. *Kedaluan Lambaleda* mempunyai duabelas *gelarang*; luas wilayahnya jauh melebihi luas *kedaluan Ruteng*.

Tidak terdapat keterangan khusus tentang persyaratan-persyaratan yang dituntut untuk menjadi *daluh*. Selain calon *daluh* itu harus bijaksana, berpengaruh dan memiliki kekuatan magis. Dapat saja seorang *daluh* diangkat dari rakyat jelata, asal memiliki kualifikasi seperti dikedukakan di atas dan oleh umum dianggap pantas.

Gelarang dapat dikatakan sebagai pembantu *daluh*. *Gelarang* (pejabat yang lebih rendah dari *daluh*) pasti seorang *tu'a golo*, *tu'a beo* (kepala kampung). Atau *tu'a wa'u* (kepala kekerabatan patrilineal). Untuk menjadi *gelarang* tidak diadakan seleksi dengan sejumlah kualifikasi imperatif. Jika *daluh* menerima benda-benda atribut keramat dari sultan Bima melalui wakilnya, seorang *gelarang* tidak mendapatnya. Baik *daluh* maupun *gelarang* tidak menerima gaji dari sultan sebagai imbalan untuk pengumpulan upeti.

6. Apa Fungsi Dalu dan Gelarang

Selain menjalankan tugas sebagai pengumpul upeti, keduanya dipercayai sebagai hakim setempat dalam menyelesaikan sengketa dan perkara; menjalankan fungsi yudikatif. Seorang *daluh* biasanya disapa dengan sebutan *kerang daluh* atau *kerang adak*. Selain berarti hakim, *adak* berarti juga pemerintah atau pembesar. Sebagai pembesar atau pemerintah seorang *daluh* mendapat hak istimewa berupa jaminan akomodatif selama *daluh* membuat perjalanan tugas; rumah pribadinya dibangun bersama oleh rakyat dalam wilayah administratifnya. Dalam proses pengadilan, mereka yang bersengketa, entah itu menyangkut masalah pidana atau perdata biasanya membawa masalah itu kepada *tu'a golo* bila berdiam dalam suatu *golo* yang sama. Sering terjadi bahwa keputusan

tu'a golo tidak diterima oleh pihak yang dinyatakan kalah. Pihak yang bersangkutan dapat naik banding ke pengadilan yang dipimpin *daluh*. Peran *daluh* sebagai hakim menjadi lebih jelas bila terjadi konflik antara dua *golo* secara kelompok, misalnya dalam sengketa batas tanah (R.M.Z. Lawang, 1989: 135-160).

7. Kesimpulan

Struktur dan dinamika sosial merupakan konstruksi sosial yang mengandung makna teoretis dan sekaligus metodologis. Masyarakat sebagai suatu kenyataan yang mengandung makna teoretis mendorong orang untuk melihat kenyataan itu dalam suatu proses yang terus menerus atau proses menjadi. Isi makna teoretis didasarkan pada hakekat manusia sebagai *animal historicum* yang terus menyejarah. Di dalam keberadaan manusia tersimpan historisitasnya. Dalam kehidupan manusia, dimensi waktu mempunyai arti penting karena struktur sosial terbentuk dan mengalami perkembangan di dalam dimensi waktu. Masa kini tidak terpisahkan dari masa lampau merupakan pernyataan atas dasar empiri. Pembahasan dalam tulisan ini dapat dijabarkan sebagai suatu kesadaran akan pentingnya dimensi waktu dalam proses perkembangan sosial dan hakekat manusia sebagai *animal historicum* walaupun hanya menyangkut sepenggal sejarah Manggarai yang ada di Jatinegara, Jakarta, mempunyai jalinan hubungan dengan Manggarai Flores, dapat dianggap terjawab.

Kalau dilihat dengan kaca mata masa kini dapat dikatakan bahwa sindikat penjualan budak termasuk Bima yang melegalisasi *taki mendi* adalah pelanggar nomor wahid Hak Azasi Manusia.

Dalam rangka menjaga stabilitas kedudukannya sebagai penguasa dan tetap adanya upeti dan budak, sultan-sultan Bima menempatkan wakil-wakilnya di Reo dan Pota serta menciptakan suatu

struktur pemerintahan lokal yang baru dengan mengangkat *dalū* dan *gelarang*. Keduanya dibebani tugas sebagai pengumpul upeti dan budak belian. Tindakan ini sekilas kelihatannya menguntungkan, namun bila ditinjau secara lebih mendalam, tindakan itu merupakan embrio untuk hidup dan berkembangnya suatu kekuatan yang akan mengancam kedudukan Bima seperti terbukti kemudian bahwa Bima dibenci karena *taki mendi*. Kecuali itu kemudian muncul kekuatan lokal baru yakni *Todo* yang menghimpun kekuatan yang terdiri dari tigabelas *kedaluan*. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa walaupun *de jure* Bima berkuasa, namun *de facto* kekuasaannya semakin lama semakin berkurang.

Hasrat yang begitu besar dari Goa maupun Bima untuk menguasai Manggarai dapat dilihat sebagai suatu tindakan pengamanan terhadap armada perdagangannya sendiri terhadap armada perdagangan bangsa Eropa (Inggris, Portugis dan Belanda) yang mengangkut komoditi perdagangan dari Kepulauan Maluku dan Nusa Tenggara yang tentu menggunakan rute pelayaran di Laut Flores. Makasar sebagai pusat penyebaran agama Islam di bagian timur Nusantara tentu tidak ikhlas membiarkan bangsa Eropa menyebarkan agama Nasrani di kawasan Indonesia bagian timur. Atas dasar ini pula dapat diterima mengapa pusat-pusat penyebaran Agama Nasrani di Pulau Ende dan Pulau Solor beberapa kali menjadi sasaran armada perdagangan dari Makasar.

Munculnya *dalū* atau *gelarang* yang berfungsi yudikatif sesungguhnya merupakan perorongan terhadap struktur

masyarakat yang telah ada, ialah adanya *tu'a golo* yang berfungsi sebagai hakim adat. Struktur pemerintahan ciptaan Bima kemudian dipertahankan oleh pemerintah *Nederlandsch-Indie* yang terus dilanjutkan hingga , karena atas dasar *kedaluan* yang ada atau gabungan *kedaluan* dibentuk daerah-daerah kecamatan yang ada sekarang di kabupaten Manggarai.

Daftar Pustaka

- Bekum, Wilhelmus van, 1944. "Warlako-
Todo-Pongkor: Een Brok Geschiedenis
van Manggarai (West-Flores)", dalam
Cultureel Indie VI hal. 141-152.
- 1946 "Geschiedenis van Manggarai
(West-Flores)" dalam *cultureel Indie*
VIII hal.65-67.
- 1946 "De Machtverschuiwingen in
Manggarai (West-Flores) tengevolge
van Goaneesche en Bimaneesche In-
vloeden" dalam *Cultureel Indie VIII* hal.
122-130.
- Coolhaas, W. Ph. 1942. "Bijdrage tot de Ken-
nis van het Manggaraische Volk (West-
Flores)" dalam *Tijdschrift van het Ne-
derlandsche Aardrijkskundig Genoot-
schap* (59: 148-177, 328-357).
- Freijs, J. P. "Reizen naar Manggarai en Lom-
bok, 1854-1856" dalam *T.B.G. 9, 3e*
serie (1860) 443-530.
- Lawang, Robert M.Z., 1989. *Stratifikasi Sosial*
di Cancar, Manggarai Flores Barat. Dis-
ertasi, Jakarta.
- Noteboom, C., 1939. "Versieringen van het
Manggaraische Huizen" dalam *T.B.G.*
LXXIX hal. 321-238.
- Stapel, H.B. 1914. "Het Manggaraische Volk
(West-Flores)" dalam *T.B.G. LVI* hal.
149-187.
- Verhoeven, Th. 1966. "*Penyelidikan Pra-Se-
jarah Pulau Flores dalam Nusa Teng-
gara*, hal.99-110. Arnoldus, Ende Flo-
res.